



## Refleksi Teologis menggunakan Lingkaran Pastoral dalam Pendidikan Kristen

Yuwita Despriyantie<sup>1\*</sup>, Hurmanisa<sup>2</sup>, Sarmauli<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya, Indonesia

E-mail: [yuwita.despriyantie@iaknpky.ac.id](mailto:yuwita.despriyantie@iaknpky.ac.id)<sup>1</sup>, [hurmanisa@iaknpky.ac.id](mailto:hurmanisa@iaknpky.ac.id)<sup>2</sup>, [sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id](mailto:sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id)<sup>3</sup>

\*Penulis Korespondensi: [yuwita.despriyantie@iaknpky.ac.id](mailto:yuwita.despriyantie@iaknpky.ac.id)

**Abstract.** *Christian Education is not only a medium for conveying religious knowledge but also a transformative process that shapes how students think, perceive life, and respond to God's will. A recurring challenge is the gap between classroom teaching and students' lived experiences, compounded by the erosion of teacher-student relationships. Recent incidents in Indonesia, including a teacher being reported to the police for advising students and students publicly humiliating a teacher, highlight a crisis in the moral and relational foundations of education. This study examines theological reflection through the pastoral circle as an approach to addressing this crisis by connecting faith with concrete life experiences. Using a qualitative literature study based on journals, theological books, and relevant news sources, the research finds that the stages of the pastoral circle—see, judge, act, and celebrate—provide a framework for interpreting experience through Scripture and guiding teachers in handling relational dilemmas with pastoral wisdom. This approach is important for restoring educational dignity and strengthening teacher-student relationships in the digital era.*

**Keywords:** *Christian education; Pastoral circle; Relational crisis; Teacher dignity; Theological reflection.*

**Abstrak.** Pendidikan Kristen tidak hanya merupakan sarana untuk menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga merupakan proses transformatif yang membentuk cara siswa berpikir, memandang kehidupan, dan merespons kehendak Tuhan. Salah satu tantangan yang terus muncul adalah kesenjangan antara pengajaran di kelas dan pengalaman nyata yang dialami siswa, yang semakin diperparah oleh melemahnya hubungan antara guru dan siswa. Berbagai peristiwa yang terjadi di Indonesia, termasuk seorang guru yang dilaporkan ke pihak kepolisian karena menasihati siswa serta tindakan siswa yang mempermalukan gurunya di ruang publik, menunjukkan adanya krisis pada fondasi moral dan relasional pendidikan. Penelitian ini mengkaji refleksi teologis melalui pendekatan lingkaran pastoral (pastoral circle) sebagai upaya untuk mengatasi krisis tersebut dengan menghubungkan iman dengan pengalaman hidup yang konkret. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku-buku teologi, dan berbagai sumber berita yang relevan, penelitian ini menemukan bahwa tahapan dalam lingkaran pastoral, yaitu melihat (see), menilai (judge), bertindak (act), dan merayakan (celebrate), menyediakan kerangka untuk menafsirkan pengalaman hidup berdasarkan Kitab Suci serta membimbing guru dalam menghadapi dilema relasional dengan kebijaksanaan pastoral. Pendekatan ini penting untuk memulihkan martabat pendidikan dan memperkuat hubungan antara guru dan siswa di era digital.

**Kata Kunci:** Krisis Relasional; Lingkaran Pastoral; Martabat Guru; Pendidikan Kristen; Refleksi Teologis.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Kristen pada dasarnya adalah proses membentuk cara berpikir, cara memandang hidup, dan cara merespons kehendak Tuhan dalam kehidupan nyata. Namun, di balik cita-cita mulia itu, dunia pendidikan Indonesia tengah menghadapi sebuah krisis yang jarang dibicarakan secara terbuka: krisis relasi antara guru dan peserta didik. Giban (2025) menempatkan pendidikan agama Kristen dalam dinamika zaman yang terus bergerak, sehingga pendidikan iman tidak dapat dipisahkan dari refleksi, praktik, dan gagasan yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Namun relevansi itu kini diuji bukan hanya oleh persoalan metode pembelajaran, melainkan oleh runtuhnya fondasi moral yang seharusnya menopang seluruh

proses pendidikan. Dua peristiwa nyata yang terjadi baru-baru ini menjadi cermin yang paling jujur untuk membaca krisis ini. Pada Januari 2026, seorang guru Sekolah Dasar di Pamulang, Tangerang Selatan, bernama Christiana Budiayati, dilaporkan ke Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Polres Tangerang Selatan oleh orang tua murid, semata-mata karena ia menasihati peserta didiknya agar lebih bertanggung jawab dan saling peduli (MetroTV News, 2026). Nasihat yang diberikan dalam konteks pembentukan karakter itu disalahartikan sebagai bentakan, sehingga guru yang bertindak justru diperlakukan sebagai pelanggar hukum. Ironisnya, lebih dari 22.000 orang kemudian menandatangani petisi dukungan untuk sang guru, yang memperlihatkan bahwa masyarakat sesungguhnya menyadari betapa tidak adilnya situasi yang dialami para pendidik.

Hanya berselang beberapa bulan, pada April 2026, kasus yang tidak kalah mengejutkan terjadi di SMAN 1 Purwakarta, Jawa Barat. Sembilan siswa kelas XI secara sengaja mengacungkan gestur jari tengah kepada guru perempuan mereka, Syamsiah, bahkan ada yang mengelus kepala guru dari belakang sebagai bentuk pelecehan, dan seluruh aksi itu direkam lalu disebarluaskan melalui media sosial hingga viral (Detik.com, 2026). Kepala Dinas Pendidikan Jawa Barat, Purwanto, menegaskan bahwa tindakan tersebut dilakukan secara sengaja, meskipun dipicu oleh kekecewaan yang sangat sepele, yaitu perubahan urutan presentasi kelompok (Detik.com, 2026). Di tengah badai sorotan publik itu, justru Bu Atun sang guru yang dilecehkan memilih untuk memaafkan dan mendoakan para siswanya, seraya berkata, “Keimanan saya mengobati luka hati saya agar anak-anak saya selamat dunia akhirat” (Detik.com, 2026). Respons penuh ketulusan ini adalah contoh nyata dari refleksi teologis yang hidup dalam diri seorang pendidik. Dua kasus ini mengungkap sebuah paradoks yang menyiksa dalam dunia pendidikan masa kini: guru yang diam ketika peserta didiknya *dibully* dipertanyakan, tetapi guru yang bersuara pun bisa dilaporkan ke polisi. Situasi serba salah ini bukan hanya persoalan hukum atau kebijakan, melainkan merupakan gejala dari krisis yang jauh lebih dalam, yaitu hilangnya ruang pastoral yang seharusnya menjadi jiwa dari pendidikan Kristen. Mumu (2025) menegaskan bahwa pendekatan pastoral dalam pendidikan sangat dibutuhkan untuk menghadapi krisis yang melanda kehidupan peserta didik di era digital, sementara Sinaga (2025) menunjukkan bahwa spiritualitas yang sejati berkaitan erat dengan kasih kepada Allah, sesama, dan diri sendiri. Tanpa landasan pastoral yang kuat, pendidikan akan terus terjebak dalam lingkaran konflik yang tidak berujung.

Di sinilah refleksi teologis menggunakan lingkaran pastoral menjadi sangat relevan dan mendesak. Wardani (2025) menjelaskan bahwa pendekatan ini menolong peserta didik bergerak dari pengalaman nyata menuju pemahaman iman yang lebih bertanggung jawab.

Namun lebih dari itu, dalam konteks krisis relasional yang sedang terjadi, lingkaran pastoral juga menjadi jalan bagi guru untuk memahami pergumulan mereka dalam terang firman Tuhan dan menemukan hikmat dalam menghadapi tekanan yang kompleks. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan mengkaji: (1) pengertian refleksi teologis dalam pendidikan Kristen, (2) konsep lingkaran pastoral dalam pembelajaran, dan (3) penerapan refleksi teologis menggunakan lingkaran pastoral sebagai respons terhadap krisis relasional dalam pendidikan Kristen masa kini.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Refleksi teologis adalah proses merenungkan pengalaman hidup dalam terang firman Tuhan supaya pengalaman itu tidak berhenti sebagai peristiwa biasa, melainkan menjadi bahan pembentukan iman yang mengubah cara pandang dan cara bertindak. Groome (2022) menjelaskan bahwa pendidikan agama Kristen yang sejati adalah proses berbagi kisah dan visi iman, di mana peserta didik diajak melihat pengalaman hidupnya dalam terang narasi iman Kristen dan merespons dengan tindakan yang bertanggung jawab. Astley (2021) menambahkan bahwa teologi yang hidup adalah teologi yang lahir dari pengalaman nyata, bukan sekadar diskursus akademis yang berjarak dari kehidupan. Dengan dasar ini, refleksi teologis dalam pendidikan Kristen menjadi proses yang mengintegrasikan iman dan kehidupan secara organis, dan bukan sekadar kegiatan intelektual semata. Roma 12:2 menegaskan, “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah, dan yang sempurna.” Ayat ini menunjukkan bahwa orang percaya dipanggil untuk mengalami pembaruan cara berpikir secara aktif dan terus-menerus, sehingga kehidupan tidak hanya dijalani secara mekanis, tetapi dipahami dalam kehendak Allah.

Dalam konteks pendidikan Kristen, pembaruan budi ini bukan hanya kebutuhan peserta didik, tetapi juga kebutuhan guru yang hari demi hari menghadapi tekanan yang semakin kompleks. Guru yang bertindak pastoral tetapi dilaporkan ke polisi, dan guru yang dilecehkan tetapi memilih memaafkan, keduanya membutuhkan fondasi refleksi teologis agar tidak kehilangan arah dan makna dalam pelayanan mereka. Nainggolan (2023) menegaskan bahwa refleksi teologis dalam pendidikan agama Kristen merupakan upaya pembentukan karakter peserta didik, yang berarti refleksi teologis tidak hanya bertujuan agar peserta didik tahu apa yang benar, tetapi agar mereka mampu hidup sesuai dengan kebenaran itu. Situmorang (2024) menambahkan bahwa di era digital, ketika peserta didik banyak terpapar arus informasi yang tidak selalu membangun iman, refleksi teologis berperan penting dalam meningkatkan

spiritualitas dan membantu peserta didik menilai mana yang sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. Kedua pandangan ini sangat relevan dengan fenomena yang terjadi, di mana peserta didik yang melecehkan guru justru merekam dan menyebarkan tindakannya di media sosial, seolah-olah tindakan tidak bermoral itu layak untuk dipamerkan. Yakobus 1:22 mempertegas bahwa iman Kristen tidak boleh berhenti pada mendengar, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan, yang berarti refleksi teologis harus mampu membentuk peserta didik menjadi pelaku firman, bukan hanya penonton kehidupan.

Lingkaran pastoral adalah pendekatan refleksi teologis yang bergerak secara siklis melalui empat tahap utama: melihat (*see*), menilai (*judge*), bertindak (*act*), dan merayakan (*celebrate*). Konsep ini berakar dari tradisi teologi praktis yang berkembang dalam Gerakan Pemuda Pekerja Kristiani abad ke-20, dengan penekanan pada ketidakmungkinan memisahkan iman dari realitas sosial yang konkret. Pennington (2017) menjelaskan bahwa metodologi ini lahir dari keprihatinan terhadap kesenjangan antara ajaran dan realitas kehidupan umat, sehingga pendekatan *praxis* berbasis pengalaman nyata menjadi kunci. Wardani (2025) mengembangkan pemikiran ini dalam konteks pendidikan Kristen dan menjelaskan bahwa lingkaran pastoral dalam pendidikan Kristen bergerak dari pengalaman konkret menuju refleksi iman yang menghasilkan tindakan yang bertanggung jawab. Tahap melihat mengajak peserta didik dan guru untuk memperhatikan dan mengakui kenyataan hidup sebagaimana adanya, tanpa menyederhanakan atau menghindari kerumitan masalah. Lukas 10:33-34, yang menceritakan orang Samaria yang baik hati, menjadi gambaran yang sangat relevan: ketika melihat orang yang terluka, hatinya tergerak oleh belas kasihan, lalu ia menghampiri dan merawatnya. Kisah ini menunjukkan bahwa melihat bukan sekadar memandang dengan mata, melainkan menangkap penderitaan dengan hati yang peka.

Dalam konteks pendidikan Kristen masa kini, tahap melihat berarti berani mengakui bahwa ada sesuatu yang sedang tidak berjalan baik dalam relasi guru dan murid, bahwa ada luka yang tersembunyi di balik perilaku peserta didik yang tampak tidak sopan, dan bahwa ada kelelahan yang nyata di balik keheningan guru yang memilih diam. Tahap menilai mengajak semua pihak untuk memahami persoalan yang sudah dilihat itu secara lebih mendalam dalam terang firman Tuhan dan hikmat iman. Amsal 3:5-6 berkata, “Pecayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu.” Ayat ini menegaskan bahwa penilaian yang benar tidak bergantung pada logika manusia semata, tetapi harus melibatkan kepercayaan kepada Tuhan sebagai penuntun. Ambadan (2022) dalam kajiannya tentang perkembangan spiritual dari perspektif pastoral menekankan bahwa pembentukan rohani yang sejati harus

mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan behavioral dalam satu proses yang berkesinambungan. Dengan demikian, tahap menilai dalam lingkaran pastoral membentuk kedewasaan rohani karena mendorong semua pihak berpikir dengan hikmat iman, bukan sekadar bereaksi secara emosional.

Tahap bertindak dan merayakan melengkapi siklus pastoral sehingga refleksi iman tidak berhenti pada wacana, tetapi menghasilkan perubahan yang nyata dan disyukuri. Yakobus 2:17 menegaskan bahwa iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati, yang berarti setiap proses refleksi harus berujung pada tindakan konkret yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Filipi 4:6 kemudian menuntun agar setiap langkah diakhiri dengan ucapan syukur kepada Allah, “Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.” Tahap merayakan ini penting karena mengingatkan semua pihak bahwa setiap pemulihan, rekonsiliasi, dan pertumbuhan adalah karya kasih karunia Allah, bukan semata-mata hasil kekuatan manusia. Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) dan studi dokumentasi. Menurut Sugiyono (2021), metode ini dilakukan dengan cara menelaah, menelusuri, dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik pembahasan, meliputi buku teologi, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta berita-berita terkini yang memuat kejadian nyata maupun studi kasus yang sedang dialami. Seluruh data dan informasi yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis, dikaitkan, dan disesuaikan secara mendalam dengan konsep dasar serta judul penelitian, sehingga pembahasan yang dihasilkan menjadi tepat, relevan, dan menjawab permasalahan yang dikaji.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Refleksi Teologis atas Krisis Relasional dalam Pendidikan Kristen**

Refleksi teologis dalam pendidikan Kristen adalah proses memandang pengalaman hidup melalui terang firman Tuhan sehingga pengalaman itu tidak berhenti sebagai peristiwa biasa, melainkan menjadi ruang pembentukan iman yang bermakna. Namun, ketika pendidikan Kristen berhadapan dengan kenyataan bahwa seorang guru yang menasihati muridnya justru dilaporkan ke polisi dan dituduh melakukan kekerasan verbal, refleksi teologis dihadapkan

pada pertanyaan yang jauh lebih mendesak: di manakah sebenarnya letak kebenaran dalam relasi yang sudah sedemikian retak? Nainggolan (2023) menegaskan bahwa refleksi teologis dalam pendidikan agama Kristen merupakan upaya pembentukan karakter peserta didik, yang berarti bahwa pembentukan karakter harus dimulai dari pengakuan jujur bahwa ada sesuatu yang salah dalam cara relasi guru-murid dipahami dan dipraktikkan hari ini.

Kasus Christiana Budiyati di Tangerang Selatan adalah sebuah alarm keras bagi dunia pendidikan Kristen. Seorang guru yang melihat muridnya terjatuh dan tidak ditolong oleh teman-temannya kemudian memberikan nasihat agar peserta didiknya lebih bertanggung jawab dan saling peduli sebuah tindakan yang seharusnya menjadi inti dari pelayanan pastoral seorang guru. Namun nasihat itu disalahartikan, dan sang guru pun dilaporkan (MetroTV News, 2026). Kasus ini memperlihatkan bahwa ketika refleksi teologis tidak menjadi bagian dari budaya pendidikan yang lebih luas, termasuk di dalam cara orang tua memandang peran guru, maka tindakan pastoral yang paling sederhana sekalipun dapat menjadi bumerang. Luki 17:3 mencatat kata-kata Yesus, “Jikalau saudaramu berbuat dosa, tegurlah dia, dan jikalau ia menyesal, ampunilah dia.” Ayat ini menunjukkan bahwa teguran yang lahir dari kasih adalah bagian dari kehidupan komunitas orang percaya, termasuk dalam komunitas belajar di sekolah.

Sementara itu, kasus di SMAN 1 Purwakarta membuka dimensi lain dari krisis yang sama. Sembilan siswa yang secara sengaja melecehkan guru mereka dan merekam aksinya untuk disebarluaskan di media sosial adalah cerminan dari generasi yang tidak lagi melihat guru sebagai figur yang patut dihormati, tetapi sebagai objek yang dapat diperlakukan sekehendak hati (Detik.com, 2026). Yang paling menyentuh dari seluruh rangkaian peristiwa ini adalah respons Bu Atun, sang guru yang dilecehkan: ia memilih memaafkan dan mendoakan para siswanya, bukan melaporkan mereka (Detik.com, 2026). Keputusan ini bukan kelemahan, melainkan wujud nyata dari refleksi teologis yang matang. Efesus 4:32 berkata, “Bersikaplah ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu.” Pengampunan Bu Atun adalah Efesus 4:32 yang hidup dan berdenyut dalam ruang kelas.

Paradoks yang muncul dari dua kasus ini adalah bahwa guru serba salah: bertindak disalahkan, diam pun dipertanyakan. Situasi ini bukan hanya krisis pedagogis, tetapi krisis teologis yang memerlukan respons pastoral. Boiliu (2025) mencatat bahwa Pendidikan Agama Kristen kini dituntut menghadapi tantangan baru yang meliputi identitas peserta didik, kesehatan mental, dan tekanan budaya digital yang semakin kompleks. Legi (2025) menambahkan bahwa pendidikan Kristen harus dipahami sebagai respons teologis terhadap realitas sosial yang terus berubah. Artinya, pendidikan Kristen tidak boleh berdiri di menara

gading sambil membiarkan realitas relasional yang menyakitkan ini berlalu tanpa refleksi dan tanpa respons. Justru di tengah kekacauan inilah refleksi teologis menggunakan lingkaran pastoral menemukan relevansinya yang paling nyata.

Kepala Dinas Pendidikan Jawa Barat sendiri menyatakan bahwa pembentukan karakter anak tidak hanya dipengaruhi oleh sekolah, tetapi juga lingkungan keluarga dan penggunaan teknologi (Detik.com, 2026). Pernyataan ini secara tidak langsung mengakui bahwa masalah yang terjadi di SMAN 1 Purwakarta bukan semata-mata masalah individu, melainkan masalah sistemik yang melibatkan banyak pihak. Matius 18:15 mengajarkan tentang cara menyelesaikan konflik dalam komunitas, “Apabila saudaramu berbuat dosa, tegorlah dia di bawah empat mata. Jika ia mendengarkan nasihatmu, engkau telah mendapatnya kembali.” Ayat ini memberikan kerangka teologis yang sangat praktis: konflik dalam relasi harus diselesaikan melalui percakapan yang jujur, bertahap, dan berorientasi pada pemulihan, bukan pada hukuman semata. Dengan demikian, refleksi teologis bukan hanya kebutuhan peserta didik, tetapi kebutuhan seluruh komunitas pendidikan.

### **Konsep Lingkaran Pastoral sebagai Jalan Keluar dari Kebuntuan Relasional**

Lingkaran pastoral merupakan pendekatan yang menolong pembelajaran Pendidikan Kristen berjalan dari pengalaman nyata menuju pemahaman iman yang lebih dalam, lalu berujung pada tindakan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam konteks krisis relasional yang sedang terjadi, lingkaran pastoral tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran di kelas, tetapi sebagai kerangka pastoral untuk membaca dan merespons situasi yang kompleks. Wardani (2025) menjelaskan bahwa refleksi teologis menggunakan lingkaran pastoral dalam pendidikan Kristen memungkinkan peserta didik bergerak dari pengalaman konkret menuju refleksi iman yang lebih bertanggung jawab. Inilah yang sesungguhnya dibutuhkan oleh komunitas pendidikan yang sedang terluka.

Tahap melihat dalam lingkaran pastoral menuntut kejujuran yang berani untuk mengakui kenyataan sebagaimana adanya, tanpa filter dan tanpa pembenaran diri. Dalam kasus di SMAN 1 Purwakarta, tahap melihat berarti mengakui bahwa ada kemarahan yang tidak dikelola dengan baik dalam diri para siswa, ada sistem yang tidak memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan kekecewaan secara sehat, dan ada budaya digital yang membuat tindakan tidak bermoral menjadi tontonan yang dianggap menghibur. Jung (2025) dalam kajiannya tentang pendidikan iman lintas generasi menekankan pentingnya memahami pengalaman hidup nyata generasi muda sebagai titik awal dalam pendidikan iman. Gubernur Jawa Barat, Dedi Mulyadi, menyarankan agar hukuman bagi siswa yang terlibat bersifat edukatif dan membentuk karakter, seperti membersihkan halaman dan toilet sekolah, bukan

sekadar skorsing yang mengisolasi (Detik.com, 2026). Saran ini sesungguhnya adalah intuisi pastoral yang selaras dengan tahap melihat dalam lingkaran pastoral: sebelum menghukum, pahami dulu apa yang sebenarnya terjadi.

Tahap menilai dalam lingkaran pastoral membantu semua pihak untuk memahami persoalan tidak hanya dari permukaan, tetapi juga dari akar dan dampaknya yang lebih dalam. Dalam kasus guru di Tangerang Selatan, tahap menilai mengundang kita untuk bertanya: mengapa nasihat seorang guru bisa disalahartikan sedemikian rupa? Apakah ada kepercayaan yang sudah retak jauh sebelum insiden itu terjadi? Amsal 3:5-6 menegaskan bahwa penilaian yang bijak membutuhkan kepercayaan kepada Tuhan sebagai penuntun, bukan sekadar logika atau emosi sesaat. Purnama (2025) menemukan bahwa krisis identitas remaja di era digital berdampak langsung pada cara mereka membangun relasi, karena tekanan media sosial membentuk cara pandang yang semakin individualistis dan reaktif. Ini berarti bahwa perilaku peserta didik yang tampak tidak sopan sering kali adalah gejala dari kegelisahan yang jauh lebih dalam, yang membutuhkan penilaian pastoral yang penuh hikmat, bukan sekadar hukuman administratif.

Praktisi pendidikan Agus Muharam menyatakan bahwa perlindungan terhadap guru yang kurang diperhatikan telah menciptakan situasi paradoks di mana sekarang bukan murid yang takut kepada guru, melainkan guru yang takut kepada murid (MetroTV News, 2026). Pernyataan ini mengungkap bahwa ada ketidakseimbangan struktural yang tidak bisa diselesaikan hanya dengan membuat peraturan atau menjatuhkan sanksi. Laia (2025) menegaskan bahwa pendekatan pastoral dalam pendidikan karakter Kristen generasi Z harus berpijak pada prinsip mendidik anak menurut jalan yang patut baginya, yang berarti pendidikan harus kontekstual dan menyentuh realitas yang dihadapi setiap generasi. Dalam kerangka lingkaran pastoral, tahap menilai ini mengajak semua pemangku kepentingan pendidikan — guru, orang tua, kepala sekolah, dan pemerintah — untuk duduk bersama membawa seluruh situasi ini ke hadapan Tuhan, sehingga penilaian yang dihasilkan bukan sekadar penilaian manusiawi, tetapi penilaian yang diterangi oleh hikmat Allah.

Tahap bertindak dalam lingkaran pastoral menegaskan bahwa refleksi iman harus menghasilkan perubahan nyata. Dalam konteks krisis relasional yang sedang terjadi, tindakan yang diperlukan bukan hanya tindakan individual, tetapi tindakan struktural yang melibatkan sistem pendidikan secara keseluruhan. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menyatakan keprihatinan atas kasus di SMAN 1 Purwakarta dan menegaskan bahwa pihak sekolah perlu menjelaskan mengapa para siswa melakukan tindakan itu, karena pemahaman yang komprehensif tentang konteks merupakan dasar penting untuk membangun budaya sekolah

yang aman (Koran Pelita, 2026). Pernyataan FSGI ini adalah contoh nyata dari tahap bertindak dalam lingkaran pastoral: setelah melihat dan menilai secara jujur, tindakan yang lahir harus bersifat restoratif, bukan hanya punitif. Yakobus 2:17 yang menegaskan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati menuntut bahwa refleksi teologis harus berbuah dalam langkah-langkah nyata yang memulihkan relasi, bukan hanya melindungi reputasi.

Tahap merayakan menjadi penutup yang mengingatkan bahwa seluruh proses ini harus diarahkan kepada Tuhan sebagai sumber pemulihan dan anugerah. Respons Bu Atun yang memilih memaafkan siswanya setelah dilecehkan adalah tahap merayakan yang paling otentik: ia tidak merayakan kemenangan diri sendiri, melainkan merayakan pekerjaan Tuhan dalam dirinya yang melampaui sakit hati manusiawi (Detik.com, 2026). Filipi 4:6 yang mengajarkan agar kita menyatakan segala keinginan kepada Allah dengan ucapan syukur menunjukkan bahwa bahkan pengalaman yang menyakitkan pun dapat menjadi tempat perjumpaan dengan kasih Allah yang memulihkan. Dalam kerangka pendidikan Kristen, sikap Bu Atun ini bukan hanya keteladanan pribadi, tetapi model dari pendidikan iman yang sesungguhnya: membentuk peserta didik bukan dengan kata-kata, tetapi dengan kehidupan yang mencerminkan kasih Kristus.

### **Penerapan Lingkaran Pastoral sebagai Respons Holistik**

#### ***Di Ruang Kelas: Membaca Konflik sebagai Teks Pembelajaran***

Penerapan refleksi teologis menggunakan lingkaran pastoral di ruang kelas menuntut perubahan mendasar dalam cara guru memandang konflik dan ketegangan relasional: bukan sebagai gangguan terhadap pembelajaran, melainkan sebagai bahan belajar yang paling jujur. Wardani (2025) menegaskan bahwa pendekatan ini menolong peserta didik bergerak dari pengalaman konkret menuju penilaian iman yang bertanggung jawab. Artinya, ketika seorang peserta didik bersikap tidak hormat, guru Kristen yang menggunakan kerangka lingkaran pastoral tidak akan sekadar menjatuhkan hukuman, tetapi akan terlebih dahulu bertanya dalam hati: apa yang sebenarnya sedang terjadi dalam diri anak ini? Lukas 10:33-34 mengajarkan bahwa kepekaan terhadap luka orang lain adalah tahap pertama dari tindakan kasih yang sejati.

Dalam praktiknya, guru dapat merancang sesi refleksi yang mengangkat situasi nyata yang dialami peserta didik sebagai bahan diskusi dalam terang firman Tuhan. Misalnya, kasus viral siswa yang melecehkan guru di SMAN 1 Purwakarta dapat menjadi teks pembelajaran yang sangat kaya, bukan untuk menghakimi siapapun, tetapi untuk mengajak peserta didik menggunakan keempat tahap lingkaran pastoral: melihat apa yang sesungguhnya terjadi, menilai dari sudut pandang iman Kristen, merumuskan respons yang sesuai dengan nilai Kristiani, dan bersyukur atas kesempatan untuk belajar menjadi lebih baik. Amsal 3:5-6 dapat

menjadi landasan bagi tahap menilai: bahwa keputusan yang bijak memerlukan hikmat Allah, bukan hanya kecerdasan emosional semata. Putrokoesoemo (2025) menekankan bahwa pertumbuhan rohani melalui pendidikan harus diarahkan untuk membangun jemaat yang kuat dalam iman, yang dalam konteks sekolah berarti peserta didik perlu dibimbing untuk berpikir secara rohani dalam menghadapi setiap situasi kehidupan.

Penerapan lingkaran pastoral di ruang kelas juga memerlukan guru yang tidak hanya terampil secara pedagogis, tetapi juga matang secara pastoral. Guru Pendidikan Kristen perlu memiliki kemampuan untuk mendampingi peserta didik dalam kegelisahan mereka, memvalidasi perasaan tanpa membenarkan perilaku yang salah, dan mengarahkan proses refleksi menuju tindakan yang bertanggung jawab. Situmorang (2024) menjelaskan bahwa di era digital, peserta didik mudah menerima arus informasi tetapi sulit memilah makna yang benar, sehingga kehadiran guru sebagai pendamping pastoral menjadi sangat krusial. Ketika peserta didik diajak merefleksikan mengapa melecehkan guru di media sosial itu salah bukan hanya karena melanggar peraturan, tetapi karena bertentangan dengan hakikat manusia yang dicipta sebagai gambar Allah, maka pembelajaran Kristen sedang bergerak pada level yang paling mendalam.

### ***Di Luar Kelas: Keluarga, Gereja, dan Sistem Pendidikan***

Lingkaran pastoral tidak bisa dibatasi hanya pada ruang kelas, karena krisis relasional dalam pendidikan adalah masalah yang lahir dari dan dirawat oleh ekosistem yang lebih luas. Ulangan 6:6-7 mengajarkan bahwa pendidikan iman berlangsung di tengah keseharian, melalui percakapan yang terus berlangsung di rumah, di jalan, saat berbaring, dan saat bangun. Ini berarti bahwa orang tua memiliki tanggung jawab pastoral yang tidak kalah besar dari guru dalam membentuk cara peserta didik memandang relasi, otoritas, dan konflik.

Dalam kasus di Tangerang Selatan, orang tua yang melaporkan guru karena menasihati anaknya sesungguhnya sedang mengajarkan kepada anak itu sebuah pelajaran yang berbahaya: bahwa koreksi dari orang yang lebih berpengalaman adalah ancaman yang harus dilawan, bukan hadiah yang harus disyukuri. Penerapan lingkaran pastoral dalam keluarga berarti orang tua diajak untuk bersama-sama masuk ke dalam proses melihat, menilai, bertindak, dan merayakan dalam setiap dinamika kehidupan anak mereka. Ketika anak pulang dengan cerita bahwa guru telah berbuat tidak adil, orang tua Kristen yang pastoral tidak akan langsung percaya dan reaktif, melainkan akan mengajak anaknya untuk melihat situasi secara lengkap dari berbagai sudut pandang, menilai dengan hikmat iman, dan mengambil respons yang benar. Mumu (2025) menegaskan bahwa pendekatan pastoral sangat dibutuhkan untuk menghadapi

krisis identitas remaja gereja di era digital, yang antara lain tampak dalam kecenderungan remaja untuk mencari validasi dari media sosial daripada dari relasi yang sehat dengan orang tua dan guru.

Di gereja, lingkaran pastoral dapat diwujudkan melalui pembinaan remaja yang tidak hanya menyampaikan konten teologi, tetapi juga mengolah pengalaman hidup peserta secara bersama-sama dalam terang firman Tuhan. Sinaga (2025) menunjukkan bahwa spiritualitas kaum muda Kristen berkaitan erat dengan kasih kepada Allah, sesama, dan diri sendiri, sehingga pembinaan harus menyentuh ketiga dimensi ini secara utuh. Kasus viral yang terjadi di berbagai sekolah dapat menjadi bahan refleksi dalam persekutuan remaja, bukan untuk bergosip, melainkan untuk bersama-sama belajar bagaimana iman Kristen memberikan perspektif yang berbeda dalam menyikapi konflik dan ketidakadilan. Yakobus 1:22 yang mengajak orang beriman untuk menjadi pelaku firman bukan hanya pendengar menjadi tantangan nyata bagi gereja: apakah gereja memperlengkapi generasi mudanya untuk hidup firman itu, atau hanya mengajarkan firman tanpa menyentuh kehidupan?

Di level sistem pendidikan, penerapan lingkaran pastoral menuntut adanya perubahan kebijakan yang memberikan perlindungan pastoral yang nyata bagi guru, bukan hanya perlindungan hukum yang reaktif. Kepala Sekolah, Dinas Pendidikan, dan pemerintah perlu membangun budaya pendidikan di mana guru dihargai sebagai mitra pembentukan karakter, bukan sebagai pihak yang selalu bisa disalahkan. Legi (2025) menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus dipahami sebagai respons teologis terhadap realitas sosial, yang berarti bahwa setiap kebijakan pendidikan harus diuji: apakah ini memulihkan relasi, atau justru merusaknya? Matius 22:37-39 yang mengajarkan kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama sebagai hukum yang terutama bukan hanya perintah untuk individu, tetapi visi bagi seluruh sistem pendidikan Kristen.<sup>3</sup>

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menemukan bahwa refleksi teologis menggunakan lingkaran pastoral bukan hanya pendekatan pembelajaran yang relevan, tetapi respons pastoral yang mendesak terhadap krisis relasional yang sedang terjadi dalam dunia pendidikan Indonesia. Dua peristiwa nyata yang terjadi pada 2026 guru di Tangerang Selatan yang dilaporkan ke polisi karena menasihati muridnya, dan siswa SMAN 1 Purwakarta yang melecehkan gurunya secara terbuka memperlihatkan bahwa fondasi moral dan relasional pendidikan sedang menghadapi ancaman serius. Di tengah paradoks guru yang serba salah itu, refleksi teologis melalui lingkaran pastoral menawarkan jalan yang tidak membenarkan siapapun secara membabi buta, tetapi

mengajak semua pihak untuk melihat secara jujur, menilai dengan hikmat iman, bertindak dengan kasih yang nyata, dan bersyukur atas setiap langkah pemulihan. Respons Bu Atun yang memilih memaafkan siswanya meski dilecehkan adalah model terbaik dari lingkaran pastoral yang bukan sekadar teori, tetapi kehidupan.

Keempat tahap lingkaran pastoral melihat, menilai, bertindak, dan merayakan memberikan kerangka yang utuh bagi seluruh komunitas pendidikan untuk merespons krisis relasional secara holistik. Di ruang kelas, guru dapat menggunakan peristiwa nyata sebagai teks pembelajaran yang memperkaya refleksi iman peserta didik. Di keluarga, orang tua perlu dilengkapi untuk menjadi pendamping pastoral yang bijak, bukan reaktif. Di gereja, pembinaan harus menyentuh kehidupan riil generasi muda dan memperlengkapi mereka untuk hidup firman Tuhan dalam relasi yang nyata. Di level sistem, kebijakan pendidikan perlu diubah agar memberikan perlindungan pastoral yang bermartabat bagi guru sekaligus mendorong pendidikan karakter yang autentik bagi peserta didik.

Penelitian ini merekomendasikan agar lembaga pendidikan Kristen, termasuk PTKKN di seluruh Indonesia, mengintegrasikan konsep lingkaran pastoral secara lebih eksplisit dalam kurikulum pembentukan guru agama Kristen. Orang tua dan gereja perlu dilibatkan secara aktif dalam ekosistem pendidikan pastoral yang saling menopang. Penelitian ke depan disarankan untuk mengembangkan kajian ini ke arah penelitian empiris, misalnya melalui penelitian tindakan kelas atau studi kasus di sekolah-sekolah Kristen, guna memperoleh gambaran yang lebih konkret tentang efektivitas penerapan lingkaran pastoral dalam memulihkan relasi guru-murid yang terluka. Sebab pada akhirnya, pendidikan Kristen yang sejati bukan hanya tentang mengajar kebenaran, melainkan tentang menjadi kebenaran itu di dalam kehidupan bersama yang penuh dengan kompleksitas dan anugerah.

#### DAFTAR REFERENSI

- Ambadan, J. A. C. (2022). *Spiritual advancements in the educational perspective of pastoral community development with reference to Vincent de Paul and Thomas Aquinas* (Doctoral dissertation). ProQuest One Education.  
<https://www.proquest.com/dissertations-theses/spiritual-advancements-educational-perspective/docview/2748384998/se-2>
- Astley, J. (2021). *Ordinary theology: Looking, listening and learning in theology*. Routledge.
- Boiliu, N. I. (2025). *Pendidikan agama Kristen: Konsep, tantangan, dan implementasi*. Widina Media Utama.
- Detik.com. (2026, April 18). Viral siswa acungkan jari tengah dan lecehkan guru di Purwakarta. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-8449993>
- Detik.com. (2026, April 20). Kronologi lengkap kasus siswa lecehkan guru di SMAN 1 Purwakarta. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-8452336>

- Detik.com. (2026, April 20). Guru di Purwakarta maafkan siswa SMA yang viral acungkan jari tengah. <https://news.detik.com/berita/d-8452639>
- Giban, Y. (2025). *Pendidikan agama Kristen dalam dinamika zaman: Teologis, praktika, refleksi, dan gagasan*. Publica Institute Jakarta.
- Groome, T. H. (2022). *Christian religious education: Sharing our story and vision* (Updated ed.). Jossey-Bass.
- Jung, J. (2025). Multicultural preaching across generations: A proposal for effective preaching to young generations in the great dechurcing. *Religions*, 16(3), Article 381. <https://doi.org/10.3390/rel16030381>
- Koran Pelita. (2026, April 19). Guru dibully murid diskorsing 19 hari: Potensi siswa tidak naik kelas. <https://koranpelita.co/2026/04/guru-dibully-murid-diskorsing-19-hari-potensi-siswa-tidak-naik-kelas/>
- Laia, S. (2025). Pendekatan pastoral dalam pendidikan karakter Kristen generasi Z berdasarkan Amsal 22:6. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 8(1).
- Legi, H. (2025). Pendidikan Kristen sebagai respons teologis terhadap realitas sosial. *Megethos: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristiani dan Pastoral Konseling*, 1(2).
- Metro TV News. (2026, January 28). Tak terima anaknya dinasihati, viral guru di Tangsel dipolisikan orang tua siswa. <https://www.metrotvnews.com/read/NleC9Oqw>
- Mumu, A. S. (2025). Pendekatan pendidikan pastoral terhadap krisis identitas remaja gereja di era digital. *PASOLO: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.70420/pasolo.v2i1.91>
- Nainggolan, J. (2023). Refleksi teologis dalam pendidikan agama Kristen sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(1), 45–60.
- Pennington, R. (2017). *A study of the genealogy of contemporary Catholic methodology: The turn toward practical theology grounded in praxis, historical reality, and a preferential option for the poor* (Doctoral dissertation). ProQuest One Religion & Philosophy. <https://www.proquest.com/dissertations-theses/study-genealogy-contemporary-catholic-methodology/docview/1966726130/se-2>
- Purnama, P. (2025). Krisis identitas remaja di era digital: Studi kualitatif tentang dampak media sosial terhadap kesehatan mental dan relasi sosial. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 255–266. <https://doi.org/10.56799/joongki.v5i1.10886>
- Putrokoesoemo, R. (2025). *Pertumbuhan rohani melalui pendidikan: Membangun jemaat yang kuat dalam iman*. Penerbit Feniks Muda Sejahtera.
- Sinaga, A. (2025). Spiritualitas kaum muda Kristen di Indonesia: Kajian kuantitatif atas dimensi kasih kepada Allah, sesama, dan diri pada masa pandemi. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 139–154. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v6i2.1197>
- Situmorang, A. (2024). Peran refleksi teologis dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik di era digital. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 112–125.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wardani, A. (2025). Refleksi teologis menggunakan lingkaran pastoral dalam pendidikan Kristen. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, 2(2), 55–65. <https://doi.org/10.61132/damai.v2i2.892>